

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ḥadīṣ adalah berita tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*, ḥadīṣ memiliki peran yang sangat penting bagi al-Qur’ān, di antaranya memperkuat keterangan (*ta’kīd/taqrīr*), sebagai penjelas (*tafsīr*), merinci yang global (*tafsīl al-mujmal*), mengkhususkan yang umum (*takhṣīs al-‘am*), membatasi yang mutlak (*taqyīd al-muṭlaq*), membuat hukum syariat (*tasyrī’*),¹ dan kedudukannya sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur’an.² Dengan demikian, ḥadīṣ merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh al-Qur’an.³ Oleh karena itu, kajian tentang hadis bertujuan untuk menemukan hasil atau hukum dilihat dari kualitasnya (*ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa‘īf, mauḍū*), yakni kaitannya dengan

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), p. 18-22.

² Maman Abdurrahman, *Teori Hadits : Sebuah pergeseran pemikiran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), p. 2.

³ Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, “Uṣūl al-Ḥadīṣ”, terj. M. Qodirrun dan Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Permata, 2013), cet. ke-5, p. 35.

ḥadīṣ yang terdapat dalam sebuah kitab yang menjadi pegangan dan rujukan umat.

Untuk mengetahui apakah suatu ḥadīṣ dapat dipertanggungjawabkan keorisinilannya atau tingkat validitasnya, maka diperlukan penelitian ḥadīṣ,⁴ dalam ilmu ḥadīṣ hal itu disebut dengan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ*. Bagi seorang peneliti ḥadīṣ, kegiatan *takhrīj* sangat penting. Tanpa dilakukan kegiatan *takhrīj al-Ḥadīṣ* terlebih dahulu, maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat ḥadīṣ yang akan diteliti.⁵

Dalam dunia Islam secara umum, semangat untuk menerapkan Islam nampak menonjol dalam bentuk pengamalan dan kajian-kajian terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ seputar *faḍā'il a'māl* (Amal ibadah yang mempunyai keutamaan). Namun banyak kaum muslimin yang terjebak mempelajari buku-buku *faḍā'il a'māl* yang berpedoman pada ḥadīṣ *ḍa'īf* seperti, Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ġazalī yang belum *ditaḥqiq* oleh al-Irāqī, kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* karya al-Khubāwī, dan kitab-kitab

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 4.

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, p. 44

yang semisalnya termasuk kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī yang saat ini sedang penulis gunakan sebagai sumber primer dalam sebuah penelitian.

Kita mengakui banyak karya para ulama tempo dulu yang dianggap telah mapan dan mendapatkan pengakuan umat, akan tetapi sedikit sekali penelitian dan kajian yang komprehensif terhadap karya-karya tersebut. Walaupun telah dijadikan rujukan ataupun bahan kajian oleh sebagian besar para penuntut ilmu, seharusnya kita tidak menganggap karya-karya mereka sebagai kebenaran secara mutlak yang tidak dapat dikritik. Oleh karena itu, sebagai buah karya manusia tentu terbuka luas kesempatan untuk mengkaji ulang dan mengkritik sesuai dengan kemampuan daya pikir manusia dan tentunya ilmiah agar ilmu pengetahuan selalu berkembang. Sehingga karya-karya tersebut tidak menjadi usang dan kurang menarik.

Dengan fenomena tersebut di atas, mengunggah penulis untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan dapat di pertanggungjawabkan. Penelitian ini akan membahas kitab *Faḍā'il A'māl* Karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-

Kāndahlawī yang merupakan salah satu kitab yang menyajikan tentang berbagai macam kisah (*hikayat*) para ṣahābat Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*, cara memperbaiki kemerosotan umat, nasehat-nasehat, peringatan, cerita-cerita menarik, dan keutamaan atau *faḍā’il* dari setiap ibadah. Misalnya keutamaan salat, keutamaan *tablīg*, keutamaan Al-Qur’an, serta Keutamaan *zikir* seperti keutamaan kalimat *ṭayyibah* dan keutamaan kalimat *tasbihat*, yang didukung oleh penjelasan hukum Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadis. Totalnya memuat kurang lebih sekitar 197 ayat dan jumlah ḥadīṣ-ḥadīṣnya kurang lebih 230 ḥadīṣ yang berkaitan dengan setiap topik yang dibahas. Dari segi penulisan ḥadīṣ-ḥadīṣnya, Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī tidak pernah mencantumkan mata rantai perawi (*sanad*) pada tiap-tiap hadis yang ia tulis dalam kitabnya. Tetapi beliau hanya menyebutkan sumber pengambilan dan nama ṣahābat yang meriwayatkannya, demikian pula tentang kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣnya, beliau jarang menjelaskan keadaannya.

Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī sendiri merupakan sosok alim ulama yang telah terkenal di kalangan

Jamā'ah Tablīg.⁶ Beliau lahir di kampung Kandahla Provinsi Uttar Pradesh India, pada 10 Ramadhan 1315 H. (12 Februari 1898 M.), di tengah keluarga yang terkenal dengan ke-*ṣaḥīḥ*-an dan ketaqwaan. Nasabnya sampai pada ṣaḥābat besar yaitu Abū Bakar al-Ṣiddīq *Raḍiyallāhu 'anhū*.⁷ Ia wafat pada tanggal 1 Sya'ban 1402 H. (24 Mei 1982 M.) di Madīnah Al-Munawwarah.⁸ Beliau telah banyak mengarang kitab-kitab, salah satu kitab tersebut yang menjadi pembahasan skripsi ini yaitu kitab *Faḍā'il A'māl*, kitab ini merupakan panduan wajib bagi setiap *Jamā'ah*. Kitab ini di baca oleh semua *Jamā'ah Tablīg* yang ada di dunia, kecuali di negara Arab. Untuk di Negara 'Arab di baca kitab *Riyāḍ al-Ṣālihīn* yang di tulis oleh imam Nawawī. Kedudukan kitab ini bagi *Jamā'ah Tablīg* sangatlah tinggi karena dengan membaca kitab ini dapat membangkitkan semangat dan gairah para

⁶ Muhammad Sofian, *Penafsiran Ayat-ayat zakat Oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi dalam buku Fadhilah Sedekah*, dalam *Jurnal*, (Istinarah, Vol. 1, No. 2, Desember 2019), p. 48.

⁷ Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī, “Faḍā'il al-A'māl”, terj. Tim Penerjemah Kitab *Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta*, *Kitab Fadhilah Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), p. v.

⁸ Maulānā Zakariyyā Al-Kāndahlawī, *Kitab Fadhilah Amal*, p. vi.

Jamā'ah dalam berda'wah dan juga ber'amal saleh.⁹ kitab ini biasa digunakan oleh *Jamā'ah Tablīg* sebagai tuntunan dakwah, dan di setiap selesai ṣalāt mereka membaca kitab ini,¹⁰ walaupun mereka telah selesai membacakannya sampai akhir, mereka akan tetap mengulanginya kembali.

Satu sisi, kitab ini menjadi kajian populer di kalangan masyarakat muslim khususnya gerakan dakwah *Jamā'ah Tablīg*, dan sisi lain banyak kalangan yang menilai negatif terhadap eksistensi (keberadaan) kitab *Faḍā'il A'māl* dan menganggap sebagai kitab yang tidak layak dijadikan rujukan, karena di dalamnya selain terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* terdapat juga ḥadīṣ-ḥadīṣ *da'īf* dan *mauḍū'*.¹¹

Mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini, banyak juru dakwah melakukan kekeliruan dalam mengutip ḥadīṣ tanpa meneliti dan mencermati terlebih dahulu ke-*ṣaḥīḥan-*

⁹ Furqan, *Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah*, dalam *Jurnal (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember, 2015), p. 9-10.

¹⁰ Damas Mustika Rani, *Pembuatan Aplikasi Kitab Fadhilah Amal oleh Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyyah Al-Kandahlawi Rah.A Berbasis Android*, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Stmik Anikom, 2013), p. 1.

¹¹ Ahmad isnaeni, *Living Sunnah Di Kalangan Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Al- Kirom Hajimena Lampung Selatan*, dalam *Skripsi* (Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2016), p. 7.

nya. Akibatnya, banyak ḥadīṣ-ḥadīṣ *da'īf* dengan segala bentuknya bahkan *mauḍū* yang di kemudian hari semakin menyebar di masyarakat. Selain itu, akibat dari ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bermasalah tersebut akan memicu timbul dan tersebarnya *bid'ah*, *syirik dan khurafat*. Dalam permasalahan seperti ini, orang-orang yang tidak paham dengan ḥadīṣ meyakini bahwa *bid'ah* yang mereka lakukan selama ini merupakan bagian dari *sunnah* Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*. Sebaliknya, yang *sunnah* mereka anggap sebagai perbuatan yang asing dan *bid'ah*. Selain itu, fenomena tersebarnya berbagai macam kebatilan dan kesesatan dikalangan masyarakat malah di anggap baik bahkan dijadikan sebuah pedoman dalam berhukum.

Selain itu, penulis juga akan menyinggung masalah dalam penelitian kritik ḥadīṣ. Dalam sebuah penelitian ḥadīṣ, diarahkan pada kritik *sanad* atau kritik eksternal (*Al-Naqd Al-kharījī*). Pada kritik eksternal, kajian difokuskan pada kualitas para rawi dan metode periwayatan yang digunakan, terdapat kredibilitas para *rāwī* ḥadīṣ yang diakui *ṣiqah* dan aspek *Al-taḥammul wa Al-adā'*nya menunjukkan bahwa ḥadīṣ tersebut otentik ḥadīṣ bersumber

dari Nabi *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*. Kriteria *sanad* ḥadīṣ yang dapat dijadikan *ḥujjah* tidak hanya kapasitas pribadi periwayat saja melainkan juga kebersambungan *sanad*.

Perhatian terhadap *sanad* dalam meriwayatkan *khobar* adalah *sunnah mu’akkad* di antara beberapa *sunnah* dan lambang keagungan umat ini. Karena itu, umat Islam wajib berpedoman pada *sanad* dalam meriwayatkan ḥadīṣ dan *khobar*.¹² ‘Abdullāh ibn al-Mubāarak (w. 181 H) berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.¹³

Sanad adalah bagian dari agama, seandainya tidak terdapat *sanad*, tentu orang berkata sekehendak hatinya.

Pernyataan di atas memberikan petunjuk yang kuat, bahwa apabila suatu *sanad* ḥadīṣ benar-benar telah dapat dipertanggungjawabkan ke-*ṣaḥīḥan*-nya, maka pastilah ḥadīṣ itu berkualitas *ṣaḥīḥ*.¹⁴ Bahkan sistem *sanad* itu merupakan salah satu keistimewaan umat Islam, dimana sistem itu tidak dimiliki

¹² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, “Usūl at-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd”, terj. Ridwan Nasir et al., *Metode Takhrij dan Penelitian Sannad Hadis*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), p. 129.

¹³ ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), p. 363.

¹⁴ Usman Sya’roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. Ke-2, p. xiii.

umat-umat yang lain. Maka sejak saat itu, para ulama ahli ḥadīṣ membuat persyaratan-persyaratan yang sangat ketat untuk rawi-rawi yang dapat diterima hadisnya.¹⁵ Jika tidak terdapat *sanad*, kita tidak dapat mengetahui ḥadīṣ yang *ṣahīḥ* dari yang tidak *ṣahīḥ*.¹⁶ Oleh sebab itu ketika seseorang hendak meneliti ke-*ṣahīḥ*-an suatu ḥadīṣ maka terlebih dahulu untuk melihat keadaan *sanadnya* apakah *sanadnya* bersambung (*Ittiṣal al-sanad*) ataukah tidak. Ahli ḥadīṣ menyebutkan syarat *ittiṣal al-sanad* ini pertama kali jika membahas syarat ke-*ṣahīḥ*-an ḥadīṣ.¹⁷

Dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk meneliti kualitas atau kedudukan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan keutamaan *zikir* dalam kitab Kitab *Faḍā'il A'māl* Karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā al-Kāndahlawī dari segi *sanad*. Di pilihnya kitab *Faḍā'il A'māl* ini karena dilatar belakangi oleh kemasyhuran kitab tersebut di lingkungan masyarakat di tanah air ini, baik di kalangan majelis-majelis *ta'lim*, masjid, *mushala*, maupun di berbagai perkumpulan keagamaan lainnya yang

¹⁵ Ali Mustafā Ya'kub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), cet. Ke-7, p. 4.

¹⁶ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij*, p. 130.

¹⁷ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisir Mustalah al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), p. 31.

banyak menggunakan kitab ini sebagai bacaan pegangan mereka, terlebih lagi banyak para *da'i-da'i* yang menggunakan kitab ini sebagai rujukan isi ceramahnya ketika berada diatas mimbar. Oleh karena itu judul yang diangkat oleh penulis untuk penelitian ini adalah: **Takhrīj Ḥadīts Kitāb *Faḍā'il A'māl* Karya Syaikh Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī (Studi Kritik *Sanad* Ḥadīṣ dalam Bab Keutamaan *Ẓikir*).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah menyangkut kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Faḍā'il A'māl* dari sudut pandang *sanad*.

Bertolak dari inti pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas *sanad* ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan *ẓikir* yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* ?
2. Bagaimana hakikat kitab *Faḍā'il A'māl* dalam pandangan *Jamā'ah Tablīg* dan para ulama *Salafiyah* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui dengan cara meneliti dan mengkaji bagaimana kualitas *sanad* ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī khususnya pada bab keutamaan *zikir* sesuai dengan judul yang penulis ajukan.
2. Menempatkan secara proporsional terhadap kitab *Faḍā'il A'māl* beserta ḥadīṣ-ḥadīṣnya yang penulis teliti kepada kedudukan yang semestinya.
3. Tujuan formalitas, yakni untuk memenuhi tugas akademik dan kewajiban bagi setiap mahasiswa dalam menyelesaikan program studi Ilmu Hadits tingkat sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini turut mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang ḥadīṣ, terutama dalam kajian kritik kualitas *sanad* ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* khususnya dalam bab keutamaan *zikir*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas terhadap kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* dan juga dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah, dimana jawaban dari penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi penulis pribadi, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman penulis dalam melakukan sebuah penelitian dan memperdalam pengetahuan mengenai pentingnya memahami ḥadīṣ secara proposional dan komprehensif untuk dijadikan pedoman hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini, Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang membahas tentang kitab *Faḍā'il A'māl* dan keutamaan *zikir*, maka penulis menemukan beberapa kajian pustaka sebelumnya yang menyinggung masalah ini, diantaranya:

Pertama, Nurul Fitria, dalam sebuah Tesis yang berjudul, *Pemahaman Anggota Masturah Jama'ah Tabligh terhadap hadis relasi suami istri dalam Himpunan Kitab Fadha'il A'mal*.¹⁸ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Pada penelitian ini, ia membahas tentang bagaimana cara pemaparan dan pengkajian hadis mengenai relasi suami istri dalam *Himpunan Kitab Fadha'il A'mal*. Penelitian ini juga membahas bagaimana pemahaman anggota *Masturah Jama'ah Tabligh* di Yogyakarta terhadap hadis mengenai relasi suami istri yang tertuang di dalam *Himpunan Kitab Fadha'il A'mal* dan mengapa konstruksi

¹⁸ Nurul Fitria, *Pemahaman Anggota Masturah Jama'ah Tabligh terhadap hadis relasi suami istri dalam Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, dalam *Tesis*, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

pemahaman mereka yang sedemikian rupa bisa terbentuk. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Persamaannya adalah, penelitian di atas fokus terhadap kitab *Faḍā'il A'māl* dan kajian hadis. Adapun perbedaannya adalah, penulis memfokuskan untuk meneliti kualitas *sanad* ḥadīṣ dalam bab ke-4 pada kitab *Faḍā'il A'māl* yakni bab *Fadhā'il* (keutamaan) *ẓikīr* kemudian akan diambil kesimpulan berdasarkan data-data yang terkumpul.

Kedua, Eliha Barka, menulis sebuah penelitian berbentuk Skripsi dengan judul, *Upaya Meningkatkan Ibadah Shalat Siswa SMK Melalui Pembacaan Kitab Fadhoilul A'mal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yatim Piatu dan Dhuafa' al-Amin Gandu Mlarak Ponorogo*.¹⁹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018. Pada penelitian ini, ia melakukan penelitian tentang kebutuhan kerohanian yaitu dengan melaksanakan shalat. Berkenaan dengan itu, ia menjadikan kitab *Fadhā'il A'mal*

¹⁹ Eliha Barka, *Upaya Meningkatkan Ibadah Shalat Siswa SMK Melalui Pembacaan Kitab Fadhoilul A'mal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yatim Piatu dan Dhuafa' al-Amin Gandu Mlarak Ponorogo*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018).

sebagai bahan kegiatannya, karena di dalamnya mengandung ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan dalam melakukan shalat. Sehingga dengan merutinkan para siswa untuk membaca kitab tersebut dapat meningkatkan ibadah shalat mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analitis deskriptif dan melakukan pengumpulan data dengan observasi. Dengan demikian, walaupun dalam judul di atas sama-sama menggunakan kitab *Faḍā'il A'māl* akan tetapi dari segi metodologi dan tujuan penelitiannya berbeda dengan apa yang penulis lakukan saat ini.

Ketiga, Azwar Khalid, menulis sebuah penelitian berbentuk Skripsi dengan judul, *Studi Kualitas Sanad Hadis Kitab Fadha'il A'mal Karya Syeikh Muhammad Zakariyyah Al-Kandahlawi (Kajian Hadis-hadis keutamaan Tabligh)*.²⁰ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004. Pada penelitian ini, ia membahas kualitas terkait ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan *tabligh* yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il*

²⁰ Azwar Khalid, *Studi Kualitas Sanad Hadis Kitab Fadha'il A'mal Karya Syeikh Muhammad Zakariyyah Al-Kandahlawi: Kajian Hadis-hadis keutamaan Tabligh*, dalam *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004).

A'māl dari sudut pandang *sanad*. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Persamaannya adalah, penelitian fokus terhadap kitab *Faḍā'il A'māl*, dan kajian *sanad* ḥadīṣ. Adapun perbedaannya adalah, penulis lebih memfokuskan untuk meneliti kualitas *sanad* ḥadīṣ dalam bab keutamaan *zikir*.

Keempat, Faathir Fat-Hel Hamid, menulis sebuah penelitian berbentuk Skripsi dengan judul, *Hadis-hadis tentang Lailatul Qadar dalam kitab Fadhail 'Amal karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi: Studi Takhrij Hadis*.²¹ Fakultas Ushuluddin, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2017. Pada penelitian ini, ia membahas terkait hadis-hadis yang berkenaan dengan *lailatul qadar* yang terdapat dalam *Faḍā'il A'māl*. Kemudian dalam proses penelitiannya, ia fokus pada studi *takhrīj al-Ḥadīṣ* dengan tujuan menjelaskan kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang *lailatul qadar* yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* tersebut. Hasil penelitiannya menyebutkan

²¹ Faathir Fat-Hel Hamid, *Hadis-hadis tentang Lailatul Qadar dalam kitab Fadhail 'Amal karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi: Studi Takhrij Hadis*, (Fakultas Ushuluddin, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2017).

bahwa semua ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang *lailatul qadar* yang berjumlah empat buah kualitasnya *maqbul* (dapat diterima) dan dapat dijadikan *hujjah*. Dalam penelitian tersebut terdapat dua persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ini, yaitu (1) menjadikan kitab *Faḍā'il A'māl* sebagai sumber primer dan (2) metode penelitiannya bersifat kepustakaan dan menggunakan kajian *takhrīj al-Ḥadīṣ*.

Kelima, Basuki, menulis sebuah penelitian berbentuk Tesis dengan judul, *Kritik Sanad dan Matan Hadis-hadis tentang Fadilah al-Qur'an dalam Kitab Fadha'il A'mal karya al-Kandahlawi*.²² Program Studi Tafsir Hadis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2011. Pada penelitian ini, ia membahas tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an dalam perspektif ḥadīṣ. Sampel ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ia gunakan merujuk pada kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī, karena di dalam kitab tersebut memuat secara khusus dan lengkap mengenai ḥadīṣ-ḥadīṣ keutamaan al-Qur'an. Namun, kitab

²² Basuki, *Kritik Sanad dan Matan Hadis-hadis tentang Fadilah al-Qur'an dalam Kitab Fadha'il A'mal karya al-Kandahlawi* (Program Studi Tafsir Hadis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2011).

tersebut tidak menyebutkan ḥadīṣ lengkap dengan *sanadnya* sehingga belum bisa dipastikan akan kebenarannya. Berangkat dari itu, ia mencoba untuk meneliti bagaimana kualitas *sanad* dan kualitas *matan* ḥadīṣ-ḥadīṣ *fadhilah* al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī. Melihat dari segi penelitiannya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu (1) Menggunakan kitab *Faḍā'il A'māl* sebagai bahan acuan primer dan (2) Melakukan kajian penelitian ḥadīṣ dilihat dari sisi diterima dan ditolaknya. Namun demikian, terdapat perbedaan yang menonjol, yaitu (1) Ia fokus terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ keutamaan al-Qur'an, sedangkan penulis pada bagian ḥadīṣ-ḥadīṣ keutamaan *zikir* dan (2) Penulis tidak fokus pada kajian *matan*.

Keenam, Damas Mustika Rani, menulis sebuah penelitian berbentuk Naskah Publikasi dengan judul, *Pembuatan Aplikasi kitab Fadhilah Amal oleh Syaikhul Hadits Maulana Muhammad*

*Zakariya al-Kandahlawi berbasis Android.*²³ Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Amikom, Yogyakarta, 2013. Dalam penelitiannya ini, ia membahas dan memberikan inovasi baru terhadap kitab *Fadā'il A'māl* yang sering dibawa dan digunakan kemana pun oleh *Jamā'ah Tablīg* pada setiap aktifitas dakwahnya menjadi sebuah aplikasi yang beroperasi pada *system android*, karena *android* merupakan salah satu aplikasi *mobile* yang banyak digunakan pada *smartphone* dan *tablet*. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengakses sehingga para pembaca kitab *Fadā'il A'māl* dapat mudah membacanya dikala waktu luang tanpa harus membawa kitab aslinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini.

Ketujuh, Abu Abdullah Ali bin Muhammad al-Maghribi, menulis sebuah karya tulis ilmiah berbebentuk buku dengan

²³ Damas Mustika Rani, *Pembuatan Aplikasi kitab Fadhillah Amal oleh Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi berbasis Android*, (Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, Yogyakarta, 2013).

judul, *Shahih Fadha'il A'mal*.²⁴ Diterbitkan oleh Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, 2016. Buku ini merupakan terjemahan dari kitab *Al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Faḍā'il al-A'māl*. Buku ini hanya mengumpulkan sekitar 1700 ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan *Faḍā'il A'māl* yaitu amalan, waktu dan tempat yang memiliki keutamaan berdasarkan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* yang berkenaan dengan materi ini yang diambil dari *kutub al-Sittah* dan *kutub al-Turats* lainnya. Terdapat juga beberapa ḥadīṣ *da'īf* namun memiliki *syahid* yang mengangkatnya menjadi ḥadīṣ *ḥasan*. Dilihat dari pembahasan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Persamaannya adalah, karya ilmiah di atas hanya fokus terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dapat diterima tentang berbagai macam keutamaan-keutamaan dalam beramal. Adapun perbedaannya adalah, penulis hanya memfokuskan kepada proses penelitian ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan *zikir* yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl*.

²⁴ Ali bin Muhammad al-Maghribi, *Shahih Fadha'il A'mal*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, tt)

Kedelapan, Ahmad Lutfi Fathullah dan Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi, menulis sebuah buku khusus tentang *dzikir* yang berjudul, *40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Berdzikir*.²⁵ Di terbitkan oleh, Majelis Dzikir SBY Nurussalam, Jakarta, 2008. Pada buku ini, penulis mencoba untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam* yang berkaitan dengan *zikir*, anjuran, keutamaan dan *lafaz-lafaz zikir* sendiri, lalu menyusunnya berdasarkan pentingnya, maknanya dan alurnya. Semuanya berjumlah empat puluh ḥadīṣ. Dilihat dari isi dalam buku tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Persamaannya adalah, buku di atas hanya fokus terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ keutamaan *zikir* yang telah dikumpulkan. Adapun perbedaannya adalah, penulis lebih memfokuskan pada kajian dalam menilai suatu ḥadīṣ-ḥadīṣ keutamaan *zikir* yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* untuk mengetahui status ḥadīṣ dari sisi ditolak dan diterimanya.

²⁵ Ahmad Lutfi Fathullah , Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi, *40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Berdzikir*, (Jakarta: Majelis Dzikir SBY Nurussalam, 2008).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori, atau yang juga disebut sebagai kerangka pemikiran, adalah jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah di identifikasikan. Kerangka teori yang sesuai berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang diidentifikasi itu. Adapun kerangka teori yang penulis gunakan dalam menjawab masalah pada penelitian ini, adalah teori *takhrīj al-Ḥadīṣ* dengan menjadikan kitab *Faḍā'il A'māl* sebagai sumber primer. Berikut akan penulis jelaskan mengenai beberapa definisi yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. Pengertian *Takhrīj*

Dari segi bahasa, (التخرīj) masdar bagi (خرج يخرج)

maknanya ialah mengeluarkan dan menampakkan sesuatu.²⁶

²⁶ Syed Abdul Majid Ghouri, “*Mu'jam Muṣṭalahāti al-Ḥadīsiyyah*”, terj. Zuhilmi bin Mohamed Nor, et al., *Kamus Istilah Hadis*, (Malaysia: Instiut Kajian Hadis, tt), p. 147.

Pengertian secara bahasa tersebut merupakan yang paling populer terpakai dalam kajian ilmu ḥadīṣ.²⁷

Sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam kitabnya *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* menjelaskan bahwa kata *takhrīj* menurut pengertian asal bahasanya ialah,

اجتماع أمرين متضادين في شئ واحد.²⁸

Berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.

Sedangkan arti *takhrīj* secara istilah ialah,

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة.²⁹

Menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, (di mana hadis tersebut) telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.

Sumber asli yang dimaksud adalah kitab ḥadīṣ yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada

²⁷ Maizzuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), p. 12.

²⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyādh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1417 H/1996 M), p. 7.

²⁹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Usūl al-Takhrīj*, p. 10.

penghafalnya yang mempunyai *sanad* lengkap.³⁰ Maka tidak dibenarkan merujuk pada kumpulan ḥadīṣ yang disusun tanpa ada *sanad*. Karena inti kajian ḥadīṣ merupakan gabungan analisa *sanad* dan *matan* ḥadīṣ.³¹

Sedangkan menurut Abū Faiḍ Ahmad al-Ġumārī *takhrīj* adalah “Penisbahan ḥadīṣ kepada sumbernya atau beberapa sumber dari beberapa kitab sunnah yang mulia dan mengikuti jalannya dan beberapa *sanad* dan keadaan perawinya dan menjelaskan derajat hadis apakah kuat atau lemah”.³² Adapun definisi menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi bahwa pengertian *takhrīj* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian ḥadīṣ adalah:

- a. Menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk ḥadīṣ) dengan menerangkan hukum/kualitasnya.

³⁰ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*, (Sidoarjo: Al Makhtabah - PW LP Ma'arif NU, 2014), p. 51.

³¹ Zainuddin, et al., *Studi Hadits*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), p. 171.

³² Abū Faiḍ Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ṣiddīq bin Aḥmad bin Muḥammad al-Ġumārī, *Al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīṣ al-Bidāyah*, (Bairut: ‘Alim al-Kutub, 1987), Juz 1, p. 11.

- b. Mengambil suatu ḥadīṣ dari suatu kitab, lalu mencari *sanad* yang lain dari *sanad* penyusun kitab itu.
- c. Menerangkan bahwa ḥadīṣ itu terdapat dalam suatu kitab yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari kitab lain.³³

Melihat pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *takhrīj* adalah penelusuran atau pencarian ḥadīṣ dari berbagai kitab sebagai sumber asli dari ḥadīṣ yang bersangkutan, yang mempunyai *sanad* lengkap, dan biasanya di dalam kitab itu disertakan penjelasan tentang kualitas ḥadīṣnya.

Penelusuran ḥadīṣ sampai pada sumber aslinya merupakan satu bagian dari kegiatan penelitian ḥadīṣ khususnya dan kajian Islam pada umumnya. Sebuah karya ilmiah seharusnya tidak merujuk pada sumber sekunder, tetapi langsung kepada sumber aslinya. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa dan penulis yang mengutip ḥadīṣ dari kitab-kitab yang bukan

³³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), p. 148.

sumber primer seperti *Riyāḍ al-Ṣālihīn* karya al-Nawawī, *Nail al-Auṭar* karya asy-Syaukānī, *Fiqh al-Sunnah* karya al-Sayyid Sabiq, dan yang lainnya.³⁴

2. Kitab *Faḍā'il A'māl*

Faḍā'il A'māl menurut kamus ilmu ḥadīṣ adalah ḥadīṣ yang menerangkan keutamaan dari beberapa amal.³⁵ Sedangkan kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī ini berisi ḥadīṣ-ḥadīṣ dan ayat al-Qur'an mengenai *fadhilah* (keutamaan) beramal. Kitab ini memuat tentang keutamaan Sholat, Keutamaan Membaca Al Qur'an, Keutamaan Puasa Ramadhan, Keutamaan *zikir*, Keutamaan Tabligh (Dakwah), dan diakhir buku membahas tentang keruntuhan umat dan cara memperbaikinya, Buku ini bagi sebagian kalangan terutama *Jamā'ah Tablīg* sangat baik dibaca untuk meningkatkan semangat dalam melakukan amal-amal agama Islam.

³⁴ Husnel Anwar Matondang, *Khazanah Ilmu Ushuluddin*, (tk.: Panjiaswaja Press, tt), p. 60.

³⁵ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), p. 46.

3. *Ẓikīr*

Di Pada garis besarnya pengertian *ẓikīr* dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kebahasaan (*etimologi*) dan pendekatan istilah (*terminologi*). Dilihat dari pendekatan kebahasaan, bahwa kata “*ẓikīr*” berasal dari bahasa Arab, yaitu (ذَكَرَ-يَذْكُرُ-ذِكْرًا) (*ẓakara-yaẓkuru-ẓikran*) yang mengandung pengertian ialah sesuatu yang di tuturkan lidah dan hati mengenai Allāh.³⁶ Sedangkan, *ẓikīr* dilihat dari segi pengertian istilah, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi mengatakan, yang dimaksud dengan *ẓikīr* ialah menyebut Allāh *Ta’ala* dengan *tasbiḥ* (*Ṣubḥānallāh*), membaca *tahlil* (*Lā ilāha illāllāh*), membaca *tahmid* (*Alḥamdulillāh*), membaca *takbir* (*Allāhu Akbar*), membaca *hauqalah* (*Lā ḥaula walā quwwata illā billāh*), membaca *hasbullāh* (*hasbiyallāhu*), membaca *basmallāh* (*bismillāhirraḥmānirraḥīm*), membaca Al-Qur’an dan

³⁶ Abū al-Faḍl, Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Makram ibn ‘Alī Manzūr al-’Anṣārī al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-’Arab*, (Beirūt: Dār al-Ṣādr, 1414 H), Juz 4, p. 308.

membaca do'a-do'a *ma'shur*, yaitu do'a yang diterima dari Nabi *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*.³⁷

4. *Jamā'ah Tablīg*

Jamā'ah Tablīg adalah gerakan dakwah Islam transnasional³⁸ yang didirikan oleh Syaikh Maulānā Muhammad Ilyās bin Syaikh Muhammad Ismā'īl Al-Ḥanafī Ad-Duyubandī Al-Jistī Al-Kāndahlawī (1303-1363 H./1885-1944 M.) pada 1920 di desa Kandhla di wilayah Muzhafar Nagar, Utarpradesh, India.³⁹ *Jamā'ah* ini bermanhaj (bermetode) dengan manhaj Tasawuf.⁴⁰ Sebagian dari guru-guru

³⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), p. 74.

³⁸ Gerakan Islam transnasional adalah sebuah istilah yang ditujukan kepada organisasi Islam yang bergerak lintas negara, dimana pergerakannya melewati batas-batas teritorial setiap negara. Lihat, Aksa, *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*, dalam *Jurnal*, (Universitas Mulawarman, Yupa: Historical Studies Journal, Vol. 1, No. 1, Januari 2017), p. 2.

³⁹ Husnel Anwar, Munandar dan Rasyid Ari Sukma, *Konsep Khuruj Fii Sabilillah Jama'ah Tabligh Mesjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal* (UIN Sumatera Utara: Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. VI, No. 1, Januari-Juni 2020), p. 80.

⁴⁰ Diantara bid'ah besar *jamā'ah tablīg* ialah bahawa mereka mewajibkan *taqlid* dan bermanhaj dengan manhaj tashawwuf sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, ".....Kami menganggap pada zaman ini taqlid itu wajib sebagaimana kami menganggap tashawwuf itu sedekat-sedekat jalan untuk mendekati dari kepada Allah *Ta'ala*. Maka orang yang menyalahi kami dalam dua perkara di atas (taqlid dan tashawwuf) maka dia telah berlepas diri dari jamaah kami..." Lihat, Abī Usāmah Sayyid Ṭālib al-Raḥman, *Jamā'ah al-Tablīg Aqā'iduhā wa*

mereka dibai'at dengan empat macam tarekat *Ṣūfiyyah*, yaitu: *Naqsyabandiyyah*, *Qadiriyyah*, *Jisytiyyah*, dan *Sahrawardiyyah*.⁴¹ Selain itu, mereka pun memiliki kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh tarekat *Ṣūfiyyah* seperti mengusap-usap kuburan, bertabarruk dengan orang-orang *Ṣāliḥ*, dan *al-Murābaṭah* (berdiam diri sambil menghadap ke satu arah tertentu).⁴²

Sedangkan dari segi penamaan, *Jamā'ah* ini juga memiliki berbagai sebutan selain *Jamā'ah Tablīg*; ada yang menyebutnya, *Jamā'ah Jaulah*, *Jamā'ah Jenggot*, *Jamā'ah Kompur*, *Jamā'ah Silaturrahmi*, *Jamā'ah Dakwah*, dan lain sebagainya. Sebutan tersebut ditujukan kepada *Jamā'ah* ini karena hal itulah yang sering terlihat oleh orang secara *ẓahir*.⁴³ *Jamā'ah* ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyās

Ta'rifuhā, ed. Syaikh Ṣāliḥ Fauzān al-Fauzān, (Pakistan: Dār al-Bayān, 1999), p. 69. Hal ini menunjukkan bahwa *jamā'ah tablīg* dibina atas dasar taqlid dan tashawuf. Selain keterangan di atas, sebenarnya masih banyak lagi bentuk bid'ah-bid'ah pada mereka.

⁴¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018), cet. ke-19, p. 531.

⁴² Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa mereka adalah *Shufiyyah 'Ashriyah* (tasawwuf model baru) yang tidak berpijak kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

⁴³ Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, p. 5.

mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman".⁴⁴ Nama *Jamā'ah Tablīg* hanyalah merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan.⁴⁵ Tujuan utama menjalankan *Tablīg* atau dakwah yaitu mengajak manusia ke jalan Allāh *Ta'āla*.⁴⁶ Namun, penulis melihat pada umumnya para pengikut *Jamā'ah Tablīg* kurang memahami dasar-dasar ilmu agama dalam setiap aktifitas dakwahnya dan tidak membicarakan *masā'il* (permasalahan fikih). Mereka hanya mencukupkan dan sibuk dengan membaca buku pedoman *Faḍā'il A'māl* (untuk orang-orang 'ajam atau non-Arab),⁴⁷ dan *Riyād al-Ṣālihīn* (untuk orang-orang Arab) sehingga mengenyampingkan kitab-kitab atau ilmu-ilmu lainnya. Mereka tidak mau menuntut ilmu dan berpendapat bahwa waktu yang digunakan untuk menuntut ilmu hanya sia-sia

⁴⁴ Mulwi Ahmad Harun Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jama'ah Tabligh)* (Magetan: Pustaka Haromain, 2004), p. 21.

⁴⁵ Hardi Putra Wirman, *Fenomena Jama'ah Tabligh*, dalam *Jurnal*, (STAIN Bukittinggi: Al-Hurriyah, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2012), p. 34.

⁴⁶ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), p. 77.

⁴⁷ Mereka mengakui dan berpegang dengan buku *Faḍā'il A'māl* karya Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi sebagai manhaj dan patokan dalam setiap aktifitas dakwahnya.

belaka. Maka tak heran apabila mereka tidak faham berbagai macam bidang ilmu agama seperti, aqidah, fiqih, ilmu tafsir al-Qur'an, ilmu ḥadīṣ, dan lain sebagainya. Namun, setiap orang yang masuk ke jemaah ini sudah layak menjadi juru dakwah dari rumah ke rumah yaitu untuk mengajak kepada jama'ah mereka. Kesimpulan tentang jama'ah ini ialah, bahwa mereka merupakan jama'ah yang tidak peduli terhadap ilmu dan ulama, berdakwah tidak berdasarkan ilmu agama yang *syari'* dan yang selaras dengan pemahaman para *Salaf as-Ṣalih*.⁴⁸ Perbuatan seperti ini jelas dapat melemahkan fondasi dan tatanan keilmuan yang selalu dikumandangkan oleh para ulama.

5. *Salafiyyah*

Kata *Salaf* dilihat dari sisi umum maksudnya adalah ṣahābat dan *tabi'in* (generasi yang datang pada generasi kedua) serta *tabi'ut tabi'in* (generasi ketiga yang datang

⁴⁸ Yang lebih menarik untuk mengkaji *jamā'ah tabliġ* ini ialah, karena mereka *jama'ah* bunglon. Berubah setiap hinggap, dan bertukar warna sesuai dengan lingkungannya. Apakah mereka ini tidak mempunyai pendirian yang kuat dan tidak mempunyai pondasi yang kokoh? Ataupun demikian metode dakwah mereka, yaitu mengumpulkan semua warna dan kelompok di bawah naungan kelompok mereka?

setelah *tabi'in*). Mereka adalah tiga generasi terbaik setelah Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* dan para Nabi serta Rasul lainnya.⁴⁹ Dengan dasar sabda Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ .⁵⁰

Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (Ṣaḥābat) kemudian orang-orang setelah mereka (Tabi'in) kemudian orang-orang setelah mereka (Tabi'ut tabi'in).

Dalam ḥadīṣ ini Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* mengisyaratkan tentang kebaikan dan keutamaan mereka, yang merupakan sebaik-baik manusia. Sedangkan perkataan '*sebaik-baik manusia*' yaitu tentang sistem kehidupan dalam ber-'aqidahnya, berakhlak, berdakwah, berhukum, beribadah dan lain-lainnya. oleh karena itu mereka dikatakan sebaik-baik manusia. Adapun makna *Salafiyah*, maka itu adalah nisbat (penyandaran) kepada mānḥaj (metode) *Salaf*, dan ini adalah penisbatan yang baik kepada manḥaj yang benar, dan bukan suatu bid'ah dari

⁴⁹ Amru Abdul Mun'im Salim, "Al-Manḥāj As-Salafī 'inda Nāṣiruddīn Al-Albānī", terj. Ahmad Yuswaji, *Syaikh Al-Albani dan Manḥaj Salaf*, (Jakarta: Najla Press, 2003), p. 17.

⁵⁰ Al-Bukhārī, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, p. 171, No. 2652.

mazhab yang baru.⁵¹ Dan juga, *Salafi* bukanlah kelompok atau golongan seperti yang difahami oleh sebagian orang, tetapi merupakan manhāj yang wajib diikuti oleh setiap Muslim.⁵² Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang Salaf/Salafi yaitu, (1) Salaf/Salafi tidak termasuk ke dalam 10 kriteria sesat yang telah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga Salaf/Salafi bukanlah merupakan sekte atau aliran sesat sebagaimana yang berkembang belakangan ini (2) Dakwah Salaf adalah ajakan untuk memurnikan agama Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan pemahaman para ṣaḥābat *Radīyallāhu 'anhūm*.⁵³

G. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang penulis terapkan terbagi kedalam tiga poin, diantaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

⁵¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, p. 19.

⁵² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), cet. ke-17, p. 35.

⁵³ Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kota Administrasi Jakarta Utara tentang Salaf/Salafī, pada tanggal 12 Rabi'ul Akhir 1430 H (08 April 2009).

Jenis Jenis penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵⁴ Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah *sanad* ḥadīṣ keutamaan *zikir* pada kitab *Faḍā'il A'māl*.

2. Sumber Penelitian

Adapun Penelitian ini adalah penelitian kritik *sanad* ḥadīṣ. Karena penelitian ini berkenaan dengan ḥadīṣ maka sumber data diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan ḥadīṣ dan *muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Penelitian ini akan dilakukan dengan berpegang kepada dua sumber rujukan, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer⁵⁵ dalam penelitian ini adalah kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī.

⁵⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 27.

⁵⁵ Sumber primer merupakan “sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Lihat, Sugiyono, *Memahami Penulisan Kualitatif*, (Bandung: CV. Afabeta, 2005), p. 62.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder⁵⁶ dalam penelitian ini berupa kitab-kitab induk hadis,⁵⁷ terutama kitab ḥadīṣ yang termasuk dalam *al-Kutub al-Tis‘ah* (Sembilan kitab induk Hadis) dan kitab-kitab hadis yang lainnya yang telah ditulis oleh para ulama ahli ḥadīṣ. Adapun penelusuran hadisnya dibantu dengan beberapa metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* baik secara manual (klasik) maupun secara digital (kontemporer) seperti menggunakan software *Maktabah al-Syāmilah* yang difokuskan pada semua kitab hadis induk yang berada dalam *mutūn al-Ḥadīṣ*.⁵⁸

⁵⁶ Sumber sekunder adalah “sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun mengutip dari sumber lain, sehingga tidak bersifat orisinal atau otentik karena sudah diperoleh sumber kedua dan ketiga”. Lihat Sugiyono, *Memahami Penulisan Kualitatif*, p. 62.

⁵⁷ Kitab-kitab induk hadis adalah kitab-kitab yang disusun oleh mukharrij hadis dengan sanad yang bersambung pada generasi-generasi di atasnya sampai kepada Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*, tanpa mengutip dari kitab lain. Lihat, Hanif Luthfi, *Model Penulisan Kitab Hadits*, (tk.: Lentera Islam, 2020), p. 6.

⁵⁸ *Al-Maktabah al-Syāmilah* adalah sebuah program komputer yang berisi puluhan ribu kitab berbahasa Arab. Program ini memiliki banyak fungsi yang canggih sehingga sangat memudahkan kita dalam mencari ilmu. *Al-Maktabah al-Syāmilah* sudah dipakai di banyak negara dan kalangan cendekiawan muslim, baik di kampus, pesantren, sekolah, perpustakaan, komputer pribadi, laptop pribadi dan lain-lain. Lihat Ahmad Zainuddin, *Panduan Maktabah al-Syamilah*, (Solo: Pustaka Ridwana, 2008), p. 5.

Kitab-kitab yang dipergunakan sebagai bahan informasi dalam kegiatan *takhrīj al-Ḥadīṣ* adalah kitab-kitab yang berbentuk *konkordansi*, di antaranya: *al-Mu'jām al-Mufahras li 'Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* oleh Dr. Arnold John Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Usūl at-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* oleh Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān, dan juga buku-buku yang disusun oleh Syuhudi Ismail yaitu, *Metodologi Penelitian Hadis*, *Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis*, dan *Cara Praktis Mencari Hadis*.

Dalam meneliti para perawi ḥadīṣ dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* oleh Abī Ḥātim al-Rāzī, *Tahzīb al-Tahzīb* oleh al- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* oleh Jamāl al-Dīn al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* oleh 'Alā al-Dīn Muḡlaṭāya ibn Qalij al-Ḥanafī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, dan *Siyar A'lām al-Nubalā'* oleh al-Ḍahabiy, dan lain-lain.

3. Metode Analisis

Pembahasan ini bersifat *deskriptif analitis*⁵⁹ yaitu melalui pengumpulan data dan beberapa pendapat para ulama dan pakar untuk kemudian diteliti dan dianalisa sehingga menjadi sebuah kesimpulan. Pendekatan analitis ditujukan untuk membentuk analisis-*analisis* secara komprehensif bagi masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan.

4. Pengolahan dan Analisis Data

- a. Dalam pengolahan data, langkah pertama yang di tempuh adalah melakukan *takhrīj al-Ḥadīṣ* yang terdapat dalam *Faḍā'il A'māl* untuk menunjukkan sumber ḥadīṣ yang bersangkutan. Adapun metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan salah satu atau dua metode *takhrīj* dari beberapa metode yang ada.
- b. Setelah melalui pencarian ḥadīṣ melalui salah satu metode di atas, langkah kedua yaitu menyusun

⁵⁹ Metode deskriptif adalah “menguraikan secara sistematis seluruh konsep yang akan dikaji”. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penulisan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 65.

semua ḥadīṣ yang di peroleh, kemudian pembuatan skema sanad. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibār*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi ḥadīṣ yang akan diteliti.⁶⁰

- c. Langkah ketiga, yaitu menyusun para perawi ḥadīṣ kemudian melakukan kritik *sanad* ḥadīṣ, yakni segala syarat atau kriteria yang harus di penuhi oleh suatu *sanad* ḥadīṣ yang berkualitas *ṣaḥīḥ*.⁶¹ Adapun dalam melakukan kritik ke-*ṣaḥīḥ*-an ḥadīṣ, menurut al-Nawawī, bahwa yang disebut sebagai ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* adalah ḥadīṣ yang bersambung *sanadnya*, oleh rawi-rawi yang 'adil dan *ḍābiṭ* serta terhindar dari *syāz* dan 'illat.⁶²

Untuk dapat meneliti kriteria tersebut, penulis melakukan langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

⁶⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, p. 52.

⁶¹ Syuhudi Ismail, *Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2014), p. 123.

⁶² Hasan Asy'ari Ulama'I, *Melacak Hadis Nabi Saw.: Cara Cepat mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, (Semarang : Rasail, 2006), p. 128.

- 1) Mencatat semua nama lengkap perawi dalam rangkaian *sanad*;
- 2) Mencatat biografi masing-masing perawi (tahun lahir, wafat, guru, dan murid) dan melihat kualitas masing-masing perawi, yaitu dengan mencari pendapat ulama ḥadīṣ berupa penerapan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.⁶³ Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan para periwayat ḥadīṣ;
- 3) Mempelajari *ṣiḡaṭ tahammul wa al-adā'* (bentuk lafal ketika menerima atau

⁶³ Jika di dalam penilaian *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, terdapat perbedaan antara *jarḥ* dan *ta'dīl* (*ta'arudh*) dalam seorang rawi, yakni sebagian ulama *menta'dilkan* dan sebagian lain *mentajrihkan*, maka di dalam penelitian ini, penulis akan mendahulukan *jarḥ* secara mutlak, walaupun jumlah *mu'adilnya* lebih banyak daripada yang *mentajrih*. Penulis mendasarkan kepada kaedah الجرح مقدم على التعديل. Sebab bagi *mentajrih* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*, dan kalau *mentajrih* dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang *mentajrih* memberitakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Pendapat ini di pegang oleh jumbuh ulama. Lihat, Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), p. 312-313; Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, p. 214.

mengajarkan ḥadīṣ).⁶⁴ Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui ketersambungan *sanad* ḥadīṣ antara guru dan murid.⁶⁵

- 4) Terkait syarat terhindar dari *syaz* dan ‘*illat*, sekiranya unsur *sanad* bersambung dan rawi *dābiṭ* telah di laksanakan dengan semestinya, niscara terhindar dari *syaz* dan ‘*illat* telah terpenuhi juga.⁶⁶

- d. Langkah keempat, penulis memberikan kesimpulan dari kegiatan penelitian tersebut dengan melakukan penilaian ḥadīṣ sebagai akhir dari suatu penelitian kritik *sanad* ḥadīṣ. Dalam menghukumi ḥadīṣ-ḥadīṣ nanti, penulis juga akan tetap menggunakan kaedah-kaedah yang digunakan para kritikus ḥadīṣ dalam

⁶⁴ Pada penelitian ini, banyak lafal yang muncul, diantaranya، حدثنا، سمعت، أخبرني yang para ulama telah sepakat bahwa periwayatan menggunakan lafal itu bersambung, dan عن dianggap bersambung *sanadnya* jika tidak ada cacat dan ada kemungkinan pertemuan antara periwayat. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, p. 110-113.

⁶⁵ M. Abdurrahman, Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), p. 14.

⁶⁶ Syuhudi Ismail, *Kaidah Keṣahīḥan Sanad Hadis*, p. 123.

menghukumi suatu ḥadīṣ tertentu. Selain berupaya sendiri untuk menghukumi setiap ḥadīṣ yang ada, penulis juga akan menyandarkan hukum ḥadīṣ-ḥadīṣ nanti kepada para pakarnya yang berkompeten dalam hal menilai kualitas hadis, baik dari kalangan ulama *muttaqaddimin*, *muta'akhirin*, maupun kontemporer seperti Imām al-Bukhārī, Al-Ḍahabī, Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-‘Iraqī, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, Syaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī,⁶⁷ Syaikh Syu‘aib al-Arna’ūṭ, Syaikh Muqbil ibn Hādī al-Wādi‘ī, dan lain sebagainya.

⁶⁷ Nama lengkap Syaikh al-Albānī adalah Abū al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn bin Nūḥ al-Albānī, yang lahir pada tahun 1333 H/ 1914 M. Di kota Ashqudarrāh, ibukota Albania (Eropa), sering dipanggil Abū Abdurrahman. Lihat, Herry Mohammad, et al., *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), p. 248-249. komentar para ulama; Syaikh Ibn al-‘Uṣaimin, berkata, “Beliau (al-Albānī), adalah seorang alim yang memiliki ilmu yang sangat luas dalam bidang ḥadīṣ, baik dari sisi *riwayat* maupun *dirayat*”, Syaikh ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz berkata, “Belum pernah saya melihat seorang alim dalam bidang ḥadīṣ pada masa sekarang ini yang setara dengan *al-‘Allamah Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī*.” Lihat, ‘Umar Abū Bakar, “Al-Imām al-Mujaddid al-‘Allamah al-Muhaddiṣ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī”, ter. Abu Ihsan al-Atsarī, *Syaikh Muḥammad Nashiruddin al-Albani dalam Kenangan*, (Solo: At-Tibyan, tt), p. 167-168. Syaikh al-Albani meninggal pada tahun 1420 H/1999 M. Lihat, Abu Abdillah as-Sarianji, *Sanad al-Imam Nashiruddin al-Albani*, (Bandung: Grup Majelis Sama’i, Ijazah dan Biografi Ulama, 2015), p. 8.

Untuk ḥadīṣ yang tidak ditemukan *sanad* atau riwayatnya dalam kitab-kitab induk ḥadīṣ (bersanad) penulis menghukuminya dengan ḥadīṣ *mauḍū* (palsu). Demikian pula jika hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang tidak *mu'tamad*.

Demikianlah tahapan yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini. Sedangkan teknis penulisan skripsi ini merujuk kepada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten” tahun 2019.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan dan memberi gambaran uraian dari pembahasan penelitian ini, penulis akan menguraikan rincian pembahasan yang akan dilakukan. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-sub. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama: Berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran secara global tentang pembahasan-pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Di dalamnya menguraikan latar belakang

masalah atau alasan terkait tema dan judul yang diangkat. Setelah menguraikan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan untuk dijawab dalam karya tulis ini. Penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian juga sangat diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Menjelaskan tentang gambaran umum tentang *zikir* yang kemudian terbagi kepada beberapa pembahasan, yaitu: pengertian *zikir*, urgensi *zikir* dalam kehidupan, macam-macam dalam *zikir*, dan yang terakhir keutamaan dan manfaat *zikir*.

Bab ketiga: Menerangkan sekilas tentang, Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī dan kitab *Faḍā'il A'māl* yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Pembahasannya meliputi: Biografi Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī dengan cara mengenal sketsa kehidupannya, guru-gurunya, murid-muridnya, karya-karyanya, dan yang terakhir pandangan ulama terhadap Maulānā Muḥammad Zakariyyā Al-Kāndahlawī. Kemudian Bab ini ditutup dengan meninjau terhadap isi kitab *Faḍā'il A'māl* dengan

cara menjelaskan isi kandungan kitab berupa, format kitab dan metode penulisan, sistematika penulisan kitab *Faḍā'il A'māl*, dan terakhir kandungan ḥadīṣ kitab *Faḍā'il A'māl*. Bab ini ditutup dengan penilaian para ulama terhadap kitab *Faḍā'il A'māl*.

Bab keempat: Merupakan bab inti dalam penelitian ini. Penulis memaparkan mengenai kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan *zikir*, yang mana pada bab ini merupakan penelitian ḥadīṣ dengan menggunakan metodologi *takhrīj al-Ḥadīṣ*. Penulis hanya meneliti delapan ḥadīṣ dengan meliputi pembahasan, *takhrīj al-Ḥadīṣ*, skema *sanad* ḥadīṣ, analisis *sanad*, kemudian diakhiri dengan penilaian ḥadīṣ.

Bab kelima: Bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan yang didasarkan pada keseluruhan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dan juga memuat saran-saran yang diperlukan. Bab ini berusaha menjawab pertanyaan yang dibuat pada rumusan masalah sehingga dapat mengetahui jawaban dari masalah tersebut. Selain itu juga, bab ini memberikan saran agar memotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembahasan ini. Kemudian pada

sub terakhir, yaitu mencantumkan semua referensi yang telah digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dengan memberikan nama daftar pustaka.